

Perkembangan Bahasa Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia

I Made Darma Sucipta^{1✉}, Ni Nyoman Yuliantini²

Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Bali^{1,2}

✉Kampus Bukit, Jimbaran

E-mail: dharmasucipta.ds@gmail.com¹

Abstract - Along with the progress of science, technology and art, language has also become the spotlight for its development. The development of language has an impact on its changes, some of the impacts of changes can change the rules that have been made, especially Indonesian spelling. Changes in spelling rules have changed several times from time to time. So this change requires educators, especially teachers, lecturers, even students, as well as the wider community to review the changes in Indonesian spelling rules that have occurred so that they comply with the established guidelines. The purpose of this research is to find out the development of language and its influence on changes in Indonesian spelling rules and to know the impact on educators and the wider community. This was a descriptive qualitative research using data collection techniques through questionnaires and direct interviews in collecting data. The results showed that students, educators: tutors, teachers and lecturers of Indonesian felt that Indonesian should be prioritized and could stand alone along with the developments in science, technology and art, while the general public felt that spelling was too complicated to learn, therefore society must review the changes that occur according to written guidelines.

Keywords: *spelling, EYD V Edition, spelling changes, language development*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa tidak bersifat statis, perkembangan bahasa selalu tumbuh di setiap zamannya. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia. Dengan adanya bahasa Indonesia, masyarakat yang berbeda pulau dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya menggunakan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat bagaimana bahasa berkembang di masyarakat sekitar untuk bertindak sebagai media penyampaian pesan atau informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Perkembangan bahasa secara lisan menjadikan bahasa Indonesia mengalami pergeseran yang digantikan dengan bahasa kekinian atau bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul tentu menjadikan bahasa Indonesia semakin susah dikenal. Istilah seperti *santuy*, *nongki*, *apakabs*, *gaje*, *seruisli*, *magerli*, *bucin* bahkan dalam bahasa asing ada istilah gaul seperti *OOTD (outfit of the day)*, *OTW (on the way)*, *FYI (for your information)*, *nolep (no life)*, *anw (anyway)*, *BRB (be right back)* dan masih banyak lagi bahasa yang beredar di media sosial. Perilaku tersebut cenderung menyelipkan bahasa asing yang dianggap masyarakat lebih modern atau kekinian apabila digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari membuat bahasa Indonesia semakin susah dikenal.

Secara tulisan, perkembangan bahasa terus terjadi dibuktikan dengan perubahan pedoman ejaan yang menjadi dasar acuan dalam penulisan bahasa Indonesia yang baku. Ejaan telah berkembang dari masa ke masa, penggunaan ejaan sekarang telah menjadi ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan edisi V menggantikan ejaan sebelumnya yaitu Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Artinya beberapa acuan penulisan yang tertulis pada ejaan sebelumnya tidak digunakan lagi dalam penulisan ejaan yang terbaru. Perkembangan bahasa menjadi pengaruh terhadap perubahan kaidah bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan. Penggunaan ejaan bahasa Indonesia dari masa ke masa mengalami beberapa perubahan, diantaranya penulisan huruf “*u*” pada ejaan pertama van Ophuijsen ditulis “*oe*”, contoh kata “*kampung*” pada ejaan terdahulu ditulis “*kampoeng*”. Sampai pada akhirnya ejaan sekarang menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V. Aturan baru lainnya ada pada perubahan kaidah. Dalam EYD edisi terbaru ada beberapa kaidah lama yang diperbaharui menjadi lebih baik lagi. Salah satunya adalah kata yang mengkhhususkan pada sesuatu. Contoh seperti kata “*Maha*” yang ditujukan kepada sifat dari Tuhan. Menurut EYD edisi sebelumnya kata “*Maha*” ini bisa dipisah dan digabung dengan kata berikutnya jika memang sifatnya tidak ke khusus. Namun, di dalam EYD edisi terbaru kata “*Maha*” yang mengacu pada kekhususan wajib dipisah. Contohnya adalah tulisan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih, Tuhan Yang Maha Pengampun.

Hal ini terjadi karena adanya perkembangan bahasa yang terus masuk. Kosakata baru dalam istilah asing lahir karena dampak kemajuan teknologi membuat bahasa Indonesia harus memantapkan memiliki kosakatanya sendiri. Contoh saja kosakata *online* yang memang lahir saat perkembangan teknologi saat ini. Bahasa Indonesia harus mempunyai kosakatanya tersendiri dengan kosakata kebakuan bahasa Indonesia, yang pada akhirnya kata *online* diubah menjadi daring. Begitu pun dengan kosakata lainnya *offline*, *selfie*, *upload*, *download*, *link*, dan lain sebagainya yang penggunaan

dalam bahasa Indonesia menjadi luring (luar jaringan), swafoto, unggah, unduh, pranala/tautan. Ini menjadi tantangan bagi bahasa Indonesia untuk dapat berdiri sendiri sesuai dengan tujuannya yaitu mengagungkan bahasa Indonesia agar dapat berdiri sendiri.

Pentingnya seorang pendidik baik tutor, guru, dosen, atau tenaga pendidikan, bahkan masyarakat umum mempelajari ejaan terbaru dari bahasa Indonesia. Ini menjadi pekerjaan rumah (PR) untuk kita mempelajari kembali istilah baru dalam bahasa Indonesia seperti *gadget, mouse, francise, contact person, speaker, podscast*. Kosakata tersebut lebih dikenal oleh masyarakat luas bahkan beberapa orang beranggapan bahwa itu adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa seperti contoh di atas bisa diganti dengan gawai, tetikus, waralaba, narahubung, pelantang suara, dan siniar.

Perkembangan bahasa memang menjadi tantangan belajar kembali bagi para pendidik baik itu tutor, guru, dosen, ataupun tenaga pendidikan dan masyarakat luas. Tetapi kita harus bangga terhadap bahasa persatuan dan nasional yang menjadi simbol negara dalam hal kebahasaan. Langkah untuk menjaga bahasa Indonesia mudah dikenal beberapa penggunaan bahasa Indonesia yang baru sudah dimasukkan ke dalam kegiatan surat menyurat atau pun pengisian formulir pendaftaran baik acara yang dilakukan secara daring atau luring. Contoh penggunaan bahasa Indonesia pada formulir pendaftaran secara daring misalkan dengan mengisikan petunjuk untuk mengunggah swafoto dan meng-klik tautan yang diberikan pada grup *WhatsApp*. Fakta inilah yang melatarbelakangi dilakukan kajian dengan judul *Perkembangan Bahasa dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia*.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dalam kajian ini dibahas beberapa masalah, yaitu: (1) Apa saja perkembangan bahasa dan pengaruhnya terhadap perubahan kaidah ejaan bahasa Indonesia?; (2) Bagaimana dampak dari perubahan pedoman ejaan bahasa Indonesia? Secara umum kajian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang terjadi karena kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian *Perkembangan Bahasa dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia* ini merupakan kajian dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Fokus penelitian ini adalah memaparkan: perkembangan bahasa dan pengaruhnya terhadap perubahan kaidah ejaan bahasa Indonesia, dan dampak dari perubahan pedoman ejaan bahasa Indonesia. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2002: 3)). Penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif atau angka yang disertai dengan perhitungan disebut penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri.

Tujuan kajian ini untuk mengetahui perkembangan bahasa dan pengaruhnya terhadap perubahan kaidah ejaan bahasa Indonesia karena kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Metode kuesioner dan wawancara digunakan dalam kajian ini untuk memberikan pertanyaan tertulis kepada responden: mahasiswa, tutor, guru, dosen, masyarakat umum. Menurut Agung (2012: 64) metode kuesioner/angket merupakan cara memperoleh atau mengumpulkan data dengan mengirimkan suatu daftar pertanyaan/ Pernyataan-pernyataan kepada responden/subjek penelitian. Dalam kajian ini menggunakan dua jenis kuesioner, yaitu dari segi ragam isian (*opened form questionnaire*) dan dari segi ragam pilihan yaitu tiga pilihan atau lebih (*multiple choice*). Dari jawaban tertulis yang diberikan responden akan dilanjutkan dengan proses wawancara yaitu tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara: pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman wawancara terstruktur (Arikunto, 2006: 227). Pedoman wawancara yang digunakan dalam kajian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yang mana wawancara akan memuat garis besar yang akan ditanyakan terkait dengan perkembangan bahasa dan pengaruhnya terhadap perubahan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

2.2 Objek Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah dampak perubahan ejaan bahasa Indonesia. Pengumpulan data yang digunakan adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Sampel diambil dari kalangan mahasiswa, tutor, guru, dosen, maupun masyarakat umum yang diambil secara acak. Dengan teknik ini semua anggota populasi berpeluang menjadi sampel, karena dilakukan pengambilan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada pada populasi. Fathoni (2011: 103), mengatakan populasi ialah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Besar sampel yang diambil sebanyak 25 orang; mahasiswa (5), tutor (5), guru (5), dosen (5), masyarakat umum (5).

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa perubahan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Data kualitatif adalah penelitian di mana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interviu, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons dan perilaku subjek (Setyosari, 2013: 50). Data dikumpulkan dengan metode kuesioner/angket yaitu menggunakan dua jenis kuesioner, yaitu dari segi ragam isian (*opened form questionnaire*) dan dari segi ragam pilihan yaitu tiga pilihan atau lebih (*multiple choice*). Dari jawaban tertulis yang diberikan responden akan dilanjutkan dengan proses wawancara yaitu tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Pedoman wawancara yang digunakan dalam kajian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

2.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan juga mendalam. Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa perkembangan bahasa dan pengaruhnya terhadap perubahan kaidah ejaan bahasa Indonesia, serta dampak dari perubahan pedoman ejaan bahasa Indonesia kemudian dideskripsikan secara menyeluruh sehingga

didapatkan suatu simpulan mengenai perubahan pedoman ejaan bahasa Indonesia, pengaruh perkembangan bahasa terhadap perubahan kaidah ejaan bahasa Indonesia, dan apa dampak dari perubahan pedoman ejaan bahasa Indonesia tersebut.

2.5 Teori dan Konsep

Penelitian ini berfokus pada teori perubahan ejaan. Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa (kata, kalimat, dan lain sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Penggunaan ejaan dalam penulisan khususnya karya ilmiah tentu harus dipahami oleh pendidik baik itu guru, dosen, atau tutor. Namun ejaan juga harus dipahami oleh mahasiswa sebagai dasar dalam penulisan karya ilmiah sesuai dengan aturan yang sudah dibuat. Bahkan masyarakat umum setidaknya mengetahui ejaan yang terbaru digunakan dalam penulisan. Pemerintah sudah mengeluarkan pedoman penulisan yang baik dan benar dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) untuk menjadi acuan dalam menulis yang sesuai dengan kaidahnya. Kini pedoman itu diubah kembali dengan pembaharuan yang lebih mendalam pada Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD Edisi V). Sebelum pada ejaan yang terbaru EYD Edisi V, ejaan memiliki sejarah yang cukup panjang. Dalam perkembangannya ejaan bahasa Indonesia sudah berkembang dan diubah sebagai dampak meluasnya ranah pemakaian bahasa seiring kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni (Sucipta, 2023: 50). Beberapa perubahan tersebut sesuai dengan urutannya sebagai berikut:

1. Ejaan van Ophuijsen. Ejaan pertama ini diterbitkan pada tahun 1901. Zaman itu, bahasa Indonesia masih disebut sebagai bahasa Melayu. Ejaan ini disusun oleh orang Belanda bernama Charles A. van Ophuijsen dan dibantu oleh Engku Nawawi Gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Adapun penulisan dari ejaan pertama yaitu Ejaan van Ophuijsen ini adalah:
 - a) Huruf 'j' untuk menuliskan bunyi 'y', seperti pada kata, *sajang* dan *jang*.
 - b) Huruf 'oe' untuk menuliskan bunyi 'u', seperti pada kata-kata *goeroe*, *Soekarno* (kecuali diftong 'au' tetap ditulis 'au').
 - c) Tanda diakritik, seperti koma ain (') dan tanda trema, untuk menuliskan bunyihamzah, seperti pada kata-kata *ma'moer*.
 - d) Huruf 'tj' untuk menuliskan bunyi 'c' seperti kata, *tjokorda* dan *pantjar*;
 - e) Huruf 'dj' untuk menuliskan bunyi 'j' seperti kata *moedjoer*, dan *djoedjoer*.
2. Ejaan Soewandi. Ejaan kedua ini menggantikan Ejaan van Ophuijsen setelah diresmikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 264/Bhg.A. oleh Mr. Raden Soewandi yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Beberapa perbedaan Ejaan Soewandi dengan Ejaan van Ophuysen adalah:
 - a) Huruf *oe* diganti dengan *u*.
 - b) Contoh dalam ejaan Van Ophuysen penulisannya '*goeroe*', dalam ejaan Republik menjadi '*guru*'.
 - c) Kata ulang ditulis dengan angka 2. Contohnya: *kupu2*, *main2*.
 - d) Awalan *di* dan kata depan *di* kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya. Kata depan '*di*' pada contoh *dirumah*, *disawah*, tidak dibedakan dengan imbuhan '*di-*' pada *dibeli*, *dimakan*.

3. Ejaan Pembaharuan. Melalui Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954, Prof. M. Yamin menyarankan agar ejaan Soewandi disempurnakan. Pembaharuan yang disarankan panitia yang diketuai Prijono dan E. Katoppo antara lain:
 - a) Membuat standar satu fonem satu huruf, dan diftong *ai*, *au*, dan *oi* dieja menjadi *ay*, *aw*, dan *oy*.
 - b) Tanda hubung tidak digunakan dalam kata berulang yang memiliki makna tunggal seperti *kupukupu* dan *alunalun*.
4. Ejaan Melayu-Indonesia (Melindo). Ejaan ini dikenal pada akhir tahun 1959. Sidang perutusan Indonesia dan Melayu (Slamet Mulyana-Syeh Nasir bin Ismail) menghasilkan konsep ejaan bersama yang kemudian dikenal dengan nama Ejaan (Melindo). Namun karena perkembangan politik selama bertahun-tahun berikutnya maka diurungkan peresmian ejaan tersebut.
5. Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan). Pada tahun 1966 adalah puncak dari perkembangan politik selama bertahun-tahun yang mengurungkan peresmian Ejaan Melindo. Sehingga seminar sastra 1968 membentuk konsep Ejaan Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (LBK). Contoh ejaan LBK, yaitu sebagai berikut:
 - a) Ada enam vokal (i, u, e, ə, o, a);
 - b) Di- dan ke- dibedakan preposisi dan imbuhan. Contoh: Di Masjid dilaksanakanacara akad nikah;
 - c) Kata ulang ditulis secara lengkap menggunakan tanda hubung. Contoh: anak-anak, murid-murid; dan
 - d) Beberapa istilah asing diubah. Contoh: guerilla menjadi gerilya, extra menjadiekstra, qalb menjadi kalbu.
6. Ejaan yang Disempurnakan. Mungkin masyarakat Indonesia lebih banyak mengenal istilah EYD sebagai ejaan bahasa Indonesia dari dulu hingga sekarang. Bahkan beberapa masyarakat hanya mengetahui ejaan bahasa Indonesia adalah EYD. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Berikut beberapa perbedaan EYD:
 - a) Adanya huruf ‘c’ yang menggantikan huruf ‘tj’
 - b) Adanya huruf ‘j’ untuk menggantikan huruf ‘dj’
 - c) Adanya huruf ‘ch’ untuk menggantikan huruf ‘ch’
 - d) Adanya huruf ‘y’ untuk menggantikan huruf ‘j’
 - e) Adanya huruf ‘ny’ untuk menggantikan huruf ‘nj’
 - f) Adanya huruf ‘sy’ untuk menggantikan huruf ‘sj’
 - g) Adanya huruf ‘j’ untuk menggantikan huruf ‘dj’Selain hal tersebut beberapa ketetapan baru pun diterbitkan:
 - a) Memasukkan huruf f, v, dan z dalam huruf resmi bahasa Indonesia yang manahuruf tersebut berasal dari bahasa asing;
 - b) Awalan “di-” dan kata depan “di” dibedakan penulisannya. Kata depan “di” pada contoh *di rumah*, *di sawah*, penulisannya dipisahkan dengan spasi, sementara “di-” pada *dipukul* atau *dipinjam* ditulis serangkai dengan kata yangmengikutinya; dan,
 - c) Kata ulang ditulis penuh dengan mengulang unsur-unsurnya. Angka 2 tidak digunakan

sebagai penanda perulangan.

7. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PUEYD) mengalami perubahan menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 146/U/204 tentang Penyempurnaan Pedoman Umum Pembentukan Istilah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Perubahan ini dilakukan sebagai dampak meluasnya ranah pemakaian bahasa seiring kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni (Sucipta, 2023: 54).

Adapun beberapa perbedaan antara EYD dengan PUEBI adalah sebagai berikut:

No	Perbedaan	PUEYD	PUEBI	Contoh
1	Penambahan Huruf Vokal Diftong.	Huruf diftong ditemukan hanya tiga yaitu ai, au, oi.	Huruf diftong ditemukan empat yaitu ai, au, oi, dan ei.	kata <i>geiser</i> dan kata <i>survei</i>
2	Penggunaan Huruf Kapital.	Tidak mengatur penulisan unsur julukan.	Mengatur penulisan kapital untuk unsur julukan.	1. Jenderal Kancil 2. Dewa Pedang 3. Raja Dangdut
3	Penggunaan Huruf Tebal.	Tidak diatur penggunaan huruf tebal. Penegasan kata menggunakan kata yang ditulis miring.	Terdapat 2 ketentuan penggunaan huruf tebal, yaitu untuk: 1. Menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. 2. Menegaskan bagian karangan	Contoh 1: kata <i>et</i> dalam ungkapan <i>ora et labora</i> berarti 'dan'. Contoh 2: 1 Latar Belakang dan Masalah
4	Penggunaan Tanda Titik Koma (:)	Tanda titik koma digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata <i>dan</i> .	Titik koma (;) digunakan dalam perincian tanpa penggunaan kata <i>dan</i> .	Agenda rapat ini meliputi pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara; penyusunan anggaran dasar; dan pendataan anggota dan aset organisasi.
5	Penggunaan Bilangan.	Tidak diatur.	Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.	a. Rajaampat b. Kelapadua
6	Penggunaan Tanda Elipsis (...)	Penggunaan tanda <u>elipsis</u> (...) dalam EYD hanya	Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.	"Menurut saya... seperti... bagaimana, Bu?"

		dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.			
7	Penggunaan Tanda Hubung (-)	Tidak ada ketentuan yang mengatur kedua hal seperti di samping.	1.	Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.	Contoh 1: Kata pasca-berasal dari bahasa Sanskerta. Akhiran -isasi pada kata betonisasi sebaiknya diubah menjadi pembetonan.
			2.	Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.	Contoh 2: BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) LP3I (Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia)

(Selengkapnya dapat disimak Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Pembentukan Istilah diterbitkan oleh PT Grasindo, 2019).

8. *EYD Edisi V*. Badan Bahasa [Kemdikbudristek](https://kemdikbudristek.go.id/) meluncurkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau EYD Edisi V pada Selasa, 16 Agustus 2022. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* atau yang lebih dikenal dengan singkatan EYD edisi V ini merupakan pemutakhiran dari pedoman ejaan sebelumnya, yaitu *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) yang ditetapkan oleh Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 0321/I/BS.00.00/2021. Sejumlah aturan baru di dalam EYD Edisi V yang merupakan edisi terbaru dan berlaku untuk bahasa dan sastra Indonesia. Aturan itu diantaranya adanya penambahan kaidah baru, yakni yang disebut dengan istilah monoftong. Kemudian adanya perubahan kaidah kata “Maha” yang merujuk pada Tuhan, perubahan redaksi “dipakai” menjadi “digunakan”. Selain itu ada juga penghapusan sejumlah kaidah, perubahan contoh, dan perubahan tata penyajian isi. Berikut lebih lengkap penjelasan terkait perubahan tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dikutip dari tautan laman: <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>.

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD Edisi V) diharapkan dapat menjadi acuan atau dasar dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan agar bahasa yang dikomunikasikan menjadi lebih komprehensif dan terarah tanpa memiliki atau mengandung kesan ambigu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan teori di atas dijelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada teori perubahan ejaan. Sejarah dari perubahan ejaan sesuai perkembangannya diubah sebagai dampak meluasnya ranah pemakaian bahasa seiring kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni. Beberapa perubahan tersebut dari ejaan pertama yang diterbitkan pada tahun 1901 yaitu ejaan van Ophuijsen, kemudian ejaan Soewandi menggantikan ejaan pertama, ejaan ketiga yaitu ejaan Pembaharuan, yakni membuat standar satu fonem satu huruf, dan diftong *ai*, *au*, dan *oi* dieja menjadi *ay*, *aw*, dan *oy*. *Ejaan keempat yaitu Melindo, yang diurungkan peresmian karena perkembangan politik. Ejaan kelima ada LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan). Kemudian ejaan keenam ada Ejaan yang Disempurnakan, yang mengalami dua kali revisi pada tahun 1987 dan revisi kedua pada tahun 2009. Dilanjutkan kembali pada tahun 2015 ejaan berubah nama menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan terakhir pada tahun 2022 diganti kembali menjadi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan atau yang lebih dikenal dengan singkatan EYD edisi V.*

Berdasarkan perkembangan bahasa dan pengaruhnya terhadap perubahan pedoman ejaan bahasa Indonesia didapatkan bahwa bahasa baru yang muncul dapat mengubah pedoman yang sudah ada. Beberapa faktor yang menjadi perkembangan bahasa adalah lingkungan, kemajuan teknologi dan informasi, serta peran media sosial yang semakin berkembang. Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa sifatnya berkembang, artinya pedoman ejaan bahasa Indonesia akan terus mengalami suatu perubahan yang nyata seiring perkembangan bahasa.

Dampak perubahan ini tentu dirasakan oleh banyak pihak, diantaranya mahasiswa, tutor, guru, dosen, bahkan masyarakat umum. Mahasiswa, tutor, guru, dan dosen merasakan dampaknya, karena terkait dengan acuan dalam penulisan karya ilmiah. Namun dari perkembangan tersebut masyarakat umum tidak terlalu mementingkan bagaimana pedoman yang sudah ada, karena masyarakat menganggap bahwa ejaan hanya digunakan untuk penulisan karya ilmiah dan dipahami atau dipelajari untuk orang tertentu saja. Penulisan ejaan juga dianggap tidak memengaruhi komunikasi lisan, karena salah satu sifat bahasa secara komunikatif adalah bersifat arbitrer atau manasuka.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Perkembangan Bahasa

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi dasar pengaruh yang kuat bagi banyak perubahan. Salah satu perubahan tersebut ada pada bahasa. Perkembangan ini ditandai adanya banyak kosakata baru yang lahir. Contoh saja kata “*online*”, kata ini tidak ada pengganti dalam kosakata bahasa Indonesia saat itu, karena memang belum ada penggunaan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Maka mau tidak mau bahasa Indonesia menggunakan kosakata *online* sebagai bahasa baru dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Padahal kita paham bahwa

bahasa tersebut adalah bahasa asing yang belum ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Sampai akhirnya dibuatkanlah beberapa kosakata yang baru dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kosakata asing tersebut, seperti *online* menjadi daring (dalam jaringan), *offline* menjadi luring (luar jaringan), *gadget* menjadi gawai, *drive thru* menjadi lantatur (layanan tanpa turun), podcast menjadi siniar, talkshow menjadi gelar wicara, *food court* menjadi pujasera (pusat jajanan serba ada), *link* menjadi tautan, dan masih banyak lagi padanan kata dalam bahasa Indonesia yang sudah ada karena perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini juga menjadi pengaruh bagi perubahan pedoman ejaan bahasa Indonesia. Semakin berkembangnya bahasa maka ejaan pun mengalami perubahan. Contoh yang baru dibuatkan aturan adalah penambahan huruf vokal diftong, yang dahulunya huruf diftong ditemukan hanya tiga yaitu ai, au, oi. Kini huruf diftong ditemukan ada 4, yakni ai, au, oi, dan ei. Contoh kata *geiser* dan kata *survei*. Geiser adalah sejenis mata air panas yang menyembur secara periodik, mengeluarkan air panas dan uap air ke udara. Selain itu, perubahan juga terjadi pada diakritik pelafalan vokal [e]. Sebelumnya telah diatur diakritik vokal e mempunyai tiga contoh pelafalan yang berbeda. Namun, pada ejaan sebelumnya, yaitu di EYD hanya dicontohkan dua pelafalan [e]. Diakritik pertama yang disajikan pada EYD adalah [é] (taling tertutup) pada kata énak, pétak, dan soré. Diakritik kedua, pelafalan vokal [ê] (pepet) pada kata êmas, kêna, dan sênanng. Diakritik pelafalan vokal [e] yang tidak disampaikan di EYD adalah diakritik ketiga, yaitu pelafalan vokal [è] (taling terbuka) pada kata èmber, militèr, dan pèndèk.

Beberapa faktor yang menjadi perkembangan bahasa adalah lingkungan, kemajuan teknologi dan informasi, serta peran media sosial yang semakin berkembang. Pada faktor lingkungan, bahasa terbentuk atas dasar konvensional antar penutur. Contoh kalimat:

“Nanti kita makan di mana?”

“Biasa!”

“Oghey”

Jika ditinjau dari pemahaman ketepatan unsur gramatikalnya, tentu kata “*biasa*” bukanlah kalimat yang lengkap, karena dianggap memiliki banyak persepsi dari orang yang mendengarkan. Kata “*biasa*” yang digunakan pada dialog di atas, adalah kata yang sudah dikonvensionalkan antar penutur yang bisa jadi artinya “di warteg, di mall, di warung depan sekolah, di kantin, dan lain sebagainya”. Kata tersebut hanya bisa dipahami oleh mereka yang sudah mengkonvensionalkan bahasa atau sudah menyepakati bersama arti dan maksudnya.

Pada faktor kemajuan teknologi saat ini tentu menjadi pengaruh besar bagi perkembangan bahasa terus ada. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada kata *online* yang mengharuskan bahasa Indonesia memiliki padanan kosakatanya tersendiri. Sedangkan pada faktor media sosial, menjadi pengaruh paling besar. Karena proses bahasa tersebar di media baik itu *Instagram*, *twitter*,

facebook, atau aplikasi *chat* lainnya yang membuat bahasa terbaru yang bahkan tidak sesuai dengan pedoman bahasa Indonesia menjadi liar. Contohnya pada kata “*slebew*” yang meluas karena peran media yang besar dampaknya. Ini menjadi bahasa sehari-hari di kalangan anak muda bahkan mereka menggunakan kata tersebut bukan pada tempat dan situasi yang sesuai. Bahkan sekarang ada istilah penggunaan bahasa *Jaksel* yang mencampuradukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, atau bahkan membuat bahasa tersebut seolah-oleh memang benar bahasa asing yang sesuai dengan penggunaannya. Beberapa contoh bahasa *Jaksel* dan artinya dikutip dari detik.com:

"Comel itu namanya spill, Deg-degan itu anxiety, kalau check in bareng pasangan itu staycation. Banyak pikiran overthinking, liburan ke luar kota itu namanya healing. HTS, itu dulu Hubungan Tanpa Status kalau sekarang FWB (Friends with Benefits). Tongkrongan yang ledak-ledakan itu lingkungan yang toxic. Nggak buka handphone karena lagi detox sosmed."

"Suudzon namanya trust issue, emosi yang tidak stabil namanya bipolar atau mood swing, walaupun hasil diagnosa sendiri atau Google. Ngobrol malam-malam di atas 2 jam itu deep talk. Teleponan sama pacar tetap dinyalain walaupun pacar udah tidur, dulu namanya cuma norak atau boros pulsa, sekarang sleepy call."

Contoh di atas merupakan bahasa *Jaksel* yang berkembang karena adanya media yang mempopulerkan bahasa tersebut. Sehingga, peran penggunaan bahasa Indonesia terkadang menjadi merosot dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi masalah besar ketika generasi sekarang tidak memahami bahkan tidak mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar itu seperti apa. Kesan kaku dan tidak mengikuti perkembangan menjadi alasan generasi muda sekarang untuk tidak mempelajari dan memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa sifatnya berkembang, artinya pedoman ejaan bahasa Indonesia akan terus mengalami suatu perubahan yang nyata seiring perkembangan bahasa karena adanya beberapa faktor yaitu lingkungan, perkembangan teknologi, dan media.

3.2.2 Dampak Perkembangan Bahasa

. Perkembangan bahasa menjadi dampak perubahan pedoman ejaan bahasa Indonesia. Ini dapat dilihat dari perubahan ejaan yang terus saja berganti. Artinya beberapa pemangku kepentingan bahasa tentu harus mempelajari perubahan tersebut untuk kepentingan profesionalitas. Contoh saja mahasiswa yang harus mempelajari kembali ejaan yang sudah ditetapkan sebelumnya dan kini diubah kembali, mereka harus belajar dan mengetahui perubahan apa yang ada demi kepentingan penulisan karya ilmiah. Begitu juga dengan pendidik, baik itu tutor, guru, dosen harus mengikuti perkembangan perubahan tersebut. Data yang didapat dari hasil kuesioner yang disebar dan wawancara yang dilakukan adalah mahasiswa, tutor, guru, dan dosen menganggap bahwa bahasa memang akan terus berkembang. Jadi mau tidak mau ketika perubahan ejaan itu dilakukan maka sudah selayaknya sebagai pendidik harus menguasai dan mempelajari perubahan tersebut untuk mengetahui penulisan yang benar. Ini merupakan hal yang penting untuk dipelajari, apalagi bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan kita di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bukan hanya dari kecintaan kita pada alam dan rakyatnya tetapi juga pada bahasanya. Beberapa tanggapan dari masyarakat umum menyatakan

bahwa perkembangan bahasa yang memengaruhi perubahan pedoman ejaan tidaklah begitu sangat penting, karena bagi mereka bahasa juga bersifat arbitrer, artinya ketika orang yang kita ajak berbicara paham dengan apa yang kita katakan dan tidak mengubah makna dari apa yang kita sampaikan itu sudah cukup. Bahkan pada penulisan surat pun tidak harus sesuai dengan pedoman, karena masyarakat umum jarang menggunakan pedoman ejaan untuk kepentingan yang bersifat formal. Maka, dapat disimpulkan bahwa masyarakat umum tidak terlalu terpengaruh akan dampak dari perubahan ejaan.

4. SIMPULAN

Pengaruh perkembangan bahasa menjadi faktor yang dapat membuat perubahan pedoman ejaan bahasa Indonesia. Perubahan tersebut dari Ejaan van Ophuijsen, Ejaan Soewandi, Ejaan Pembaharuan, Ejaan Melindo, Ejaan LBK (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan), Ejaan yang Disempurnakan, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, dan akhirnya sampai saat ini menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V. Perkembangan bahasa dan pengaruhnya didapatkan atas beberapa faktor, yaitu lingkungan, perkembangan teknologi, dan juga media sosial. Dampak yang dirasakan atas perubahan ejaan tersebut bagi mahasiswa, tutor, guru, dan dosen adalah mempelajari kembali perubahan-perubahan yang ada untuk menjadi pendidik yang profesional dari segi penulisan. Sedangkan masyarakat umum tidak terlalu terpengaruh dampak dari perubahan ejaan tersebut karena tidak adanya keperluan terkait dengan kepenulisan secara kebabakuan untuk kepentingan yang bersifat formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. Ejaan yang Disempurnakan (EYD), diakses pada 11 Agustus 2023 pukul 10.50 dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/3685/ejaan-yang-disempurnakan-eyd>.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sucipta, I Made Darma. 2023. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jimbaran: Politeknik Negeri Bali.
- Tim Grasindo. 2019. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) & Pembentukan Istilah Terlengkap*. Jakarta: PT Grasindo.
- Harahap, M. Iqbal Fazarullah- detikHot. 2021. Bahasa Gaul So Called Bahasa Anak Jaksel. Diakses pada 11 Agustus 2023 pukul 12.30 dari <https://hot.detik.com/celeb/d-5864383/bahasa-gaul-so-called-bahasa-anak-jaksel>.
- Wikipedia. (2022) Ejaan. Diakses pada 11 Agustus 2023 pukul 11.30 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ejaan>.